



Bentuk Campur Kode Ke Luar Dalam Novel *Fall In Love With Senior* Karya Sonya Nadila : Kajian Sociolinguistik

Ragil Sri Wahyuningsih^{1*}, Wawan Hermawan², Nada Vanca Anggrestia³,
Fatimatus Zahro⁴, Sefira Amelia Rosadha⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Korespondensi penulis : ragilsriw123@gmail.com

Abstract. *Writers often use external code mixing when writing dialogue in youth genre novels. This is because teenagers often use foreign terms when speaking. This research aims to identify and describe the forms of outward mixing in the novel Fall in Love with Senior by Sonya Nadila. The method used in this research is a qualitative descriptive method which focuses more on collecting and analyzing data involving words, narratives and descriptive images. The data collection technique used is the read and record technique. Steps to collect and analyze data include reading the novel "Fall in Love with Senior" carefully, identifying words and phrases that are forms of outward code mixing, and recording the data collected for further analysis. The results of the research show that there are 15 data regarding external code mixing in the form of words and phrases. The purpose of using external code mixing is to express praise, emphasize emotional expressions, provide motivation, and as a form of terms that are often used by teenagers.*

Keywords: *outward code mixing, novel, sociolinguistics*

Abstrak. Campur kode ke luar sering kali digunakan penulis dalam penulisan sebuah diaolog dalam novel yang bergenre remaja. Hal tersebut dikarenakan dalam kalangan remaja seringkali menggunakan istilah-istilah asing dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan terkait bentuk-bentuk dari campur ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif di mana lebih berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang melibatkan kata-kata, narasi, dan gambaran deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca-catat (read and record). Langkah-langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis data meliputi membaca novel "*Fall in Love with Senior*" dengan seksama, mengidentifikasi kata-kata dan frasa yang merupakan bentuk campur kode ke luar, serta mencatat data yang dikumpulkan untuk analisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data mengenai campur kode ke luar yang berwujud kata dan frasa. Tujuan penggunaan campur kode ke luar ini guna mengungkapkan pujian, menekankan ekspresi emosi, memberikan motivasi, dan sebagai bentuk istilah-istilah yang sering digunakan oleh kalangan remaja.

Kata Kunci: campur kode ke luar, novel, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dalam berkomunikasi. Selain itu, dengan bahasa kita pun bisa mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, hingga pengetahuan yang kita miliki. Pada dasarnya, bahasa adalah sebuah simbol yang digunakan oleh manusia untuk menggambarkan realitas yang dapat diamati. Bahasa secara langsung mencerminkan karakteristik dan kecerdasan manusia. Seseorang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau ide-ide mereka melalui berbagai bentuk bahasa, baik itu melalui ucapan lisan maupun tulisan. Menurut Farouq (Meylani et al., 2023), salah satu tujuan komunikasi manusia melalui bahasa yakni untuk menyampaikan pesan secara

verbal dengan baik.

Menurut pandangan Bhatia & Richie (Hariyani & Matondang, 2021), menyatakan bahwa berbicara mengenai bahasa dan masyarakat tentu hal tersebut berhubungan dengan ilmu sociolinguistik. Fishman (Sholiha et al., 2019) menyatakan bahwasannya Sociolinguistik adalah bidang studi yang mengkaji tentang karakteristik variasi bahasa, fungsi bahasa, dan penuturnya. Ketiga elemen ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat berbahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Chaer dan Agustina (Sholiha et al., 2019), sociolinguistik adalah cabang ilmu lintas disiplin yang mempelajari bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat.

Ketika melakukan komunikasi, penggunaan bahasa oleh anggota masyarakat dapat menyebabkan terjadinya interaksi antara berbagai bahasa yang berbeda atau yang disebut dengan kontak bahasa. Sukmana dkk (Meylani et al., 2023), menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi ketika dua bahasa atau lebih bertemu dalam proses komunikasi. Fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode dapat muncul sebagai hasil dari peristiwa kontak bahasa tersebut. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu tindakan berbahasa tanpa ada tekanan atau tuntutan untuk mencampuradukkan bahasa-bahasa tersebut (Meylani et al., 2023). Senada dengan pendapat tersebut, Khoirurrohman & Anjany (Meylani et al., 2023), mendefinisikan bahwasannya campur kode adalah penggunaan dua bahasa yang saling bergantian dalam sebuah tuturan. Menurut Kridalaksana (Gifelem, 2021), mengemukakan bahwa campur kode juga dapat dijelaskan sebagai penggunaan atau penggabungan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk memperluas variasi atau gaya bahasa.

Menurut Jendra (Nurlianiati et al., 2019), campur kode dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) campur kode ke dalam atau *inner code mixing*, di mana unsur-unsur bahasa asli yang saling terkait digunakan dalam tuturan, contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia yang mencampurkan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya; (2) campur kode ke luar atau *outer code mixing*, di mana unsur-unsur bahasa asing digunakan, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang mencampurkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya; dan (3) campur kode campuran atau *hybrid code mixing*, di mana penggunaan unsur bahasa asli dan bahasa asing disisipkan dalam tuturan. Campur kode dapat terjadi dalam bentuk kata, frasa, hingga klausa.

Campur kode memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai bentuk penghormatan, untuk menegaskan maksud tertentu, menunjukkan identitas diri dan status sosial, serta menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai (Meylani et al., 2023). Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi penggunaan istilah yang lebih

populer, mitra bicara, keterbatasan dalam penggunaan kode, topik atau subjek pembicaraan, kehadiran penutur ketiga, ragam atau tingkat tutur bahasa, serta tempat dan waktu pembicaraan (Munandar, 2018).

Pada umumnya, campur kode dapat terjadi dalam bentuk bahasa lisan, namun juga mungkin terjadi dalam bentuk tulisan. Salah satu contohnya adalah campur kode yang terjadi dalam karya sastra. Karya sastra merupakan suatu hasil kreativitas pengarang yang menciptakan sebuah cerita atau karya dengan imajinasi yang tinggi, seringkali menggambarkan kehidupan masyarakat. Pembagian objek pada karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni drama, puisi, dan prosa. Novel adalah salah satu jenis tulisan prosa. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk tulisan serta tidak terikat oleh irama, rima, dan sebagainya. Menurut Suhita (Sholiha et al., 2019), novel adalah sebuah cerita fiktif yang dituangkan dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Novel ini menggambarkan satu plot yang kompleks, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membacanya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Hariani & Matondang (2021) dengan judul penelitian *Campur Kode di dalam Novel Sang Pemimpi*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, ditemukan adanya campur kode jenis campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode ini terlihat dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa. Penggunaan dan jenis campur kode yang ada dalam novel ini meliputi berbagai unit linguistik, seperti morfem, kata, pengubah, frasa, klausa, dan kalimat. Terutama, terdapat campur kode yang melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda dalam satu kalimat.

Selain itu, juga dilakukan oleh Meylani dkk (2023) dengan topik penelitian *Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani*. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwasannya dalam novel *Hello Salma*, terdapat 61 data yang termasuk dalam campur kode, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Dari data tersebut, terdapat 19 data yang menggunakan bahasa Sunda, yang terdiri dari 7 kata dan 12 frasa. Selain itu, terdapat 4 data yang menggunakan bahasa Jawa, yang terdiri dari 3 kata dan 1 frasa, juga ditemukan 38 data yang termasuk bahasa Inggris dengan jumlah kata sebanyak 20 dan frasanya 18. Adapun campur kode berwujud kata maupun frasa yang paling dominan yang dalam bahasa Inggris.

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dilakukan oleh Gifelem (2021) dengan judul penelitian *Analisis Campur Kode dalam Novel Pre Wedding Rush karya Okke 'Sepatumerah'*. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam novel *Pre Wedding Rush* terdapat campur kode berbentuk kata yang berjumlah 24 data dan campur kode yang termasuk bentuk frasa berjumlah 19 data. Campur kode yang paling banyak terjadi adalah penyisipan

kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Selain itu, penyisipan dalam bentuk kata dan frasa yang paling banyak adalah dalam bahasa Inggris, dengan jumlah data sebanyak 35.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa novel yang berjudul *Fall in Love with Senior* yang ditulis oleh Sonya Nadila. Alasan peneliti memilih objek novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dikarenakan dalam novel ini merupakan novel yang ditulis oleh Sonya Nadila dengan menggunakan gaya bahasa yang dicampur dengan bahasa asing. Hal ini dikarenakan latar belakang beberapa tokoh dalam novel tersebut juga berasal dari keturunan bangsa asing dan hidup di lingkungan perkotaan. Sehingga, dalam bertutur kata cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana bentuk campur kode ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila? Maka dengan ini, tujuan dari disusunnya artikel ini guna mengidentifikasi dan mendeskripsikan terkait bentuk-bentuk dari campur kode ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Darmadi (Iskandar et al., 2023), metode penelitian kualitatif deskriptif ialah sebuah penelitian dengan menggunakan data kualitatif yang berwujud kata, kalimat, gambar, ataupun sketsa. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, menganalisis, maupun menginterpretasikan data secara mendalam, tanpa menggunakan angka-angka ataupun statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif lebih berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang melibatkan kata-kata, narasi, dan gambaran deskriptif. Pada novel *Fall in Love with Senior*, peneliti akan melakukan analisis dan penemuan terhadap data-data yang termasuk dalam bentuk campur kode ke luar. Setelah itu, dari hasil analisis tersebut, peneliti akan membahas dan menguraikan secara rinci dalam bentuk kata-kata di pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat (*read and record*). Menurut Patton (2002), teknik baca-catat yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan proses membaca secara seksama sumber-sumber informasi tertulis seperti buku, artikel, dokumen, ataupun literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian informasi yang dianggap penting atau relevan dicatat dan direkam. Sehingga, langkah-langkah dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu membaca dengan seksama novel *Fall in Love with Senior*, mengidentifikasi kata maupun frasa yang termasuk dalam

bentuk campur kode ke luar. Selanjutnya, mencatat data yang telah dikumpulkan tersebut untuk dianalisis.

HASIL

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) mengacu pada penggunaan kombinasi bahasa asing dan bahasa asli dalam komunikasi. Dalam hal ini, proses terjadinya campur kode ke luar yaitu ketika bahasa asli digabungkan dengan bahasa asing, entah itu dalam bentuk kata-kata, frasa, atau kalimat (Adnyani et al., 2013). Penggunaan campur kode ke luar dalam novel dapat memberikan ekspresi budaya, menciptakan realisme, mencapai efek estetika sastra, dan merepresentasikan identitas karakter. Hal ini dapat menambah kekayaan budaya dalam cerita, menciptakan kesan realistis, memberikan variasi dalam gaya penulisan, dan mencerminkan pengalaman hidup karakter serta latar belakang budaya yang berbeda (Nasrullah & Maslakhah, 2019).

Adapun penggunaan campur kode ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* yang ditulis oleh Sonya Nadila tertuang dalam dialog antar tokohnya. Hal ini dikarenakan latar belakang tokoh yang merupakan keturunan bangsa asing dan hidup di lingkungan yang mayoritas menggunakan dua bahasa.

Berikut disajikan tabel mengenai hasil temuan bentuk campur kode ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* yang tertuang dalam dialognya :

Tabel 1. Data Campur Kode ke Luar dalam Novel *Fall in Love with Senior*

No.	Bentuk Campur Kode ke Luar	Makna dalam Bahasa Indonesia
1.	“ <i>famous</i> ” Dia itu <i>famous</i> banget karena dia Kapten Futsal.	Kata <i>famous</i> berarti terkenal.
2.	“ <i>mood</i> ” Kalian bikin tambah nggak <i>mood</i> aja!	Kata <i>mood</i> dalam bahasa Indonesia berarti suasana hati. Jika dalam kalimat tersebut, maka diartikan ‘nggak <i>mood</i> ’ berarti suasana hati sedang tidak baik.
3.	“ <i>sorry</i> ” <i>Sorry</i> ya agak lama.	Kata <i>sorry</i> berarti maaf.
4.	“ <i>fine</i> ” Okay, <i>fine</i> , sampe di sini saja tali persaudaraan kita.	Kata <i>fine</i> berarti baiklah.
5.	“ <i>up to date</i> ” Lo aja kali yang kurang <i>up to date</i> di kompleks.	Kata <i>up to date</i> berarti terkini
6.	“ <i>moodbooster</i> ” Astuti siap kok jadi <i>moodbooster</i> Mas Darrel.	Kata <i>moodbooster</i> berarti penyemangat
7.	“ <i>positive thinking</i> ” Udah ah... <i>positive thinking</i> aja, jangan dipikiran banget.	Frasa <i>positive thinking</i> berarti berpikir positif
8.	“ <i>impossible</i> ” Bukan gitu Key, kayak <i>impossible</i> aja lah.	Kata <i>impossible</i> berarti tidak mungkin.
9.	“ <i>full free class</i> ” Lo seharusnya seneng karena kita hari ini <i>full free class</i> !	Frasa <i>full free class</i> berarti kelas kosong sehari penuh.
10.	“ <i>blushing</i> ”	Kata <i>blushing</i> berarti memerah.

	Diledek gitu aja <i>blushing</i> kan lo?	
11.	" <i>planning</i> " <i>Planning</i> selanjutnya ke mana?	Kata <i>planning</i> berarti perencanaan.
12.	" <i>friendzone</i> " <i>Friendzone</i> nih ceritanya.	Kata <i>friendzone</i> berarti zona teman.
13.	" <i>bad boy</i> " Emang Ian itu <i>bad boy</i> , suka gonta-ganti cewek.	Frasa <i>bad boy</i> berarti laki-laki nakal.
14.	" <i>secret admirer</i> " Cieeee...Key punya <i>secret admirer</i> .	Frasa <i>secret admirer</i> berarti pengagum rahasia.
15.	" <i>dinner</i> " Kita mau <i>dinner</i> dulu ya?	Kata <i>dinner</i> berarti makan malam.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan dalam diskusi secara rinci, sebagai berikut :

Data 1

Dia itu *famous* banget karena dia Kapten Futsal.(Nadila, 2019: 10)

Data tersebut merupakan contoh dari campur kode ke luar, di mana terdapat penggabungan elemen-elemen bahasa asing dengan bahasa asli (Nurlianiati et al., 2019). Pada data tersebut, terdapat penggunaan campur kode yang melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pencampuran kode pada data tersebut terjadi dalam bentuk kata *famous*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "terkenal". Campur kode yang terdapat dalam kutipan novel tersebut adalah bentuk ungkapan yang digunakan oleh salah satu tokoh untuk memuji seorang kapten futsal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang terdapat pada artikel Edu Channel Indonesia (2021) yang mengungkapkan jika campur kode tidak digunakan secara khusus untuk memuji seseorang. Namun, campur kode dapat mencerminkan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau keyakinan agama yang dimiliki. Contohnya, seseorang yang menggunakan campur kode mungkin menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik atau untuk menunjukkan identitas budaya mereka.

Data 2

Kalian bikin tambah *nggak mood* aja! (Nadila, 2019:12)

Campur kode ke luar merupakan gabungan bahasa yang mencakup elemen-elemen dari bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode dalam data tersebut melibatkan pencampuran kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam data tersebut, terdapat pencampuran kode dalam bentuk kata *mood*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "suasana hati". Jika dalam kalimat dalam kutipan novel tersebut diartikan '*nggak mood*' yang berarti suasana hati sedang tidak baik. Dalam kutipan novel tersebut terdapat campur kode yang mengungkapkan emosi atau suasana hati yang sedang tidak baik-baik saja dari salah satu

tokoh dalam novel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2018) yang mengemukakan bahwa ketika seseorang menggunakan campur kode untuk mengungkapkan emosi, mereka mungkin menggabungkan kata-kata, frasa, atau ungkapan dari berbagai bahasa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Misalnya, seseorang yang bilingual atau multilingual mungkin menggunakan kata-kata dari bahasa asli mereka untuk mengungkapkan emosi yang sulit diungkapkan dalam bahasa lain.

Data 3

Sorry ya agak lama (Nadila, 2019:14)

Data dalam kutipan novel tersebut merupakan contoh dari campur kode ke luar, di mana terdapat pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pencampuran kode dalam data tersebut terjadi dalam bentuk kata *sorry*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "maaf". Di mana kata pada kutipan novel tersebut menunjukkan klarifikasi dan penyesalan dari salah satu tokoh, karena telah melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Hal tersebut senada dengan pendapat yang terdapat pada artikel Edu Channel (2021) yang menjelaskan jika penggunaan campur kode ke luar dapat digunakan untuk mengungkapkan klarifikasi atau penyesalan. Ketika seseorang menggunakan campur kode dalam konteks klarifikasi, mereka mungkin menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas atau memperjelas maksud mereka. Contohnya, seseorang mungkin menggunakan campur kode dengan menggunakan kata-kata atau frasa dari bahasa asli mereka untuk memberikan penjelasan tambahan atau memberikan detail yang lebih spesifik dalam bahasa yang tidak digunakan sebelumnya.

Data 4

Okay, *fine*, sampe di sini saja tali persaudaraan kita. (Nadila, 2019:21)

Pada kutipan novel tersebut, terdapat campur kode ke luar yang melibatkan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam data tersebut, terdapat pencampuran kode dalam bentuk kata *fine*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "baiklah". Kutipan data yang ada pada novel tersebut menunjukkan sebuah emosi yang mengarah pada perasaan marah dari salah satu karakter tokoh dalam novel tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Duriyanto (2023) yang mengemukakan penggunaan campur kode ke luar dalam mengungkapkan perasaan emosi atau kemarahan dapat terjadi. Ketika seseorang menggunakan campur kode dalam konteks ekspresi emosi atau kemarahan, mereka mungkin menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain untuk mengungkapkan intensitas perasaan mereka dengan lebih kuat atau untuk mengekspresikan nuansa yang sulit diungkapkan dalam satu bahasa saja. Misalnya, seseorang yang bilingual atau multilingual mungkin

menggunakan campur kode dengan menggunakan kata-kata atau frasa dari bahasa asli mereka untuk mengungkapkan kemarahan dengan lebih tajam atau untuk mengekspresikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat dalam bahasa lain.

Data 5

Lo aja kali yang kurang *up to date* di kompleks. (Nadila, 2019:25)

Campur kode yang terdapat dalam kutipan novel tersebut adalah campur kode ke luar, di mana campur kode tersebut merupakan gabungan dari dua elemen, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode yang terdapat dalam data tersebut adalah kata *up to date*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti "terkini". Pada kutipan data yang ada pada novel tersebut memberikan makna sebuah penekanan ekspresi emosi yang mengarah pada cemooh yang diungkapkan oleh tokoh kepada temannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Duriyanto (2023) bahwa Penggunaan campur kode ke luar dalam menekankan ekspresi emosi dapat terjadi. Ketika seseorang menggunakan campur kode dalam konteks ekspresi emosi, mereka mungkin menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain untuk memberikan penekanan yang lebih kuat atau untuk mengekspresikan nuansa yang sulit diungkapkan dalam satu bahasa saja. Penggunaan campur kode dalam menekankan ekspresi emosi dapat memberikan dimensi tambahan pada pengungkapan emosi, memperkuat pesan yang ingin disampaikan, atau memberikan nuansa yang lebih dalam dan kaya.

Data 6

Astuti siap kok jadi *moodbooster* Mas Darrel. (Nadila, 2019:54)

Bentuk campur kode ke luar dalam data tersebut melibatkan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata *moodbooster* merupakan contoh campur kode yang terdapat dalam kutipan novel tersebut, dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti "penyemangat". Kutipan kata pada novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh Astuti berusaha untuk menggoda tokoh Darrel, yang bermaksud untuk menghiburnya. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat yang ada dalam artikel Edu Channel (2021) yang mengungkapkan jika campur kode ke luar dapat digunakan untuk menghibur orang lain. Penggunaan campur kode dalam konteks hiburan dapat mencerminkan kekayaan bahasa dan kreativitas penutur dalam menciptakan humor atau situasi yang menghibur. Misalnya, seseorang dapat menggunakan campur kode dengan menggabungkan kata-kata atau frasa lucu dari bahasa lain untuk membuat lelucon atau menghadirkan humor dalam percakapan. Penggunaan campur kode dalam konteks hiburan dapat memberikan kesan yang segar dan menarik bagi pendengar atau pembaca.

Data 7

Udah ah... *positive thinking* aja, jangan dipikirin banget. (Nadila, 2019:65)

Data tersebut merupakan contoh campur kode ke luar, di mana terjadi percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris). Campur kode tersebut terjadi dalam bentuk frasa. Salah satu contohnya adalah frasa *positive thinking*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna "berpikir positif". Frasa ini dikategorikan sebagai campur kode karena terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dave memberikan saran dan dukungan kepada Ardra dan Key agar melihat sisi positif dari segala hal. Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maszein dkk (2019) yang menyatakan bahwasannya tujuan campur kode ke luar yakni untuk memberikan motivasi, memperkaya komunikasi dan juga memberikan variasi dalam penggunaan suatu bahasa.

Data 8

Bukan gitu Key, kayak *impossible* aja lah. (Nadila, 2019: 69)

Bentuk campur kode tersebut termasuk campur kode ke luar, di mana terjadi pencampuran kode yang berasal dari bahasa asing (Maszein et al., 2019) Adanya campur kode tersebut terjadi karena adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode ke luar dalam data tersebut terdapat pada penggunaan kata *impossible*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "tidak mungkin". Kutipan data dalam novel tersebut merupakan penggunaan istilah bahasa asing yang sering digunakan oleh kalangan remaja untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Hal tersebut dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2021) bahwasannya remaja sering menggunakan campur kode ke luar dalam percakapan sehari-hari mereka, Dalam konteks ini, campur kode merujuk pada penggunaan istilah-istilah baru ataupun potongan bahasa asing dalam bahasa lokal. Penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa asing atau campur kode ini bisa menjadi bagian dari ekspresi identitas remaja, tren budaya, bahkan bisa juga dipengaruhi oleh media sosial serta lingkungan sekitar. Misalkan, remaja dapat menggunakan istilah dalam bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia ataupun menggabungkan antara istilah bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Data 9

Lo seharusnya seneng karena kita hari ini *full free class!* (Nadila, 2019: 69)

Data pada novel tersebut menunjukkan bentuk campur kode ke luar, merupakan gabungan bahasa yang mencakup elemen-elemen dari bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode terjadi dalam penyisipan frasa. Frasa tersebut dikategorikan sebagai

frasa karena terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif. Contoh data campur kode ke luar dapat ditemukan dalam frasa “*full free class*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “kelas kosong sehari penuh”. Pada data kutipan tersebut merupakan bentuk istilah bahasa asing yang seringkali digunakan oleh kalangan remaja yang menunjukkan tidak ada pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat didukung dengan penelitian Dewi dan Setyawan (2022) yang menyatakan bahwasannya campur kode ke luar kerap digunakan remaja dalam percakapan sehari-hari. Adanya campur kode tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti situasi informal antara mitra tutur dan penutur, keinginan penutur untuk memamerkan keterpelajarannya, atau sekadar ingin terlihat bergengsi.

Data 10

Diledak gitu aja *blushing* kan lo? (Nadila, 2019: 79)

Pada kutipan novel tersebut, terdapat campur kode ke luar yang melibatkan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode ke luar yang terjadi adalah dalam bentuk penyisipan kata. Pada data tersebut, terdapat pencampuran kode dalam bentuk kata *blushing* yang dalam bahasa Indonesia artinya "memerah". Kutipan data yang ada di novel tersebut termasuk bentuk istilah bahasa asing yang biasanya digunakan oleh kalangan remaja yang menunjukkan istilah yang menggambarkan wajah seseorang yang sedang memerah. Hal tersebut dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2021) bahwasannya remaja sering menggunakan campur kode ke luar dalam percakapan sehari-hari mereka. Melalui konteks ini, campur kode mengacu pada penggunaan istilah-istilah baru atau terdapatnya potongan bahasa asing dalam bahasa lokal. Penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa asing atau campur kode ini dapat menjadi bagian dari ekspresi identitas remaja dan tren budaya. Selain itu, bentuk campur kode ke luar ini juga bisa disebabkan oleh media sosial bahkan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, remaja dapat menggunakan istilah dalam bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia atau mengombinasikan istilah bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Data 11

Planning selanjutnya ke mana? (Nadila, 2019: 116)

Campur kode ke luar ialah gabungan bahasa yang mencakup elemen-elemen dari bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Adanya penggunaan campur kode pada data tersebut melibatkan pencampuran kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode ke luar yang terjadi dalam novel tersebut adalah penyisipan kata *planning* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti "perencanaan". Kutipan kata tersebut merupakan contoh istilah asing yang sering digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat

berinteraksi dengan teman sebaya. Di mana istilah tersebut menunjukkan sebuah rencana yang hendak dilakukan. Hal tersebut dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2021) bahwasannya penggunaan campur kode ke luar kerap digunakan remaja ketika mereka berinteraksi atau melakukan percakapan. Pada konteks ini, campur kode tersebut mengacu pada penggunaan istilah-istilah baru, yang dalam hal ini terdapat penyisipan bahasa asing dalam bahasa lokal. Penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa asing atau campur kode ini bisa dikarenakan oleh pengaruh media sosial atau lingkungan sekitar, atau bisa juga sebagai wujud ekspresi identitas remaja dan tren budaya.

Data 12

Friendzone nih ceritanya (Nadila, 2019: 159)

Data pada kutipan novel tersebut adalah contoh campur kode ke luar, di mana terdapat penggunaan campur kode untuk mengadopsi unsur-unsur bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode pada data tersebut dapat dilihat melalui penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris. Contohnya adalah penyisipan kata *friendzone*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "zona teman". Hal tersebut biasanya digunakan oleh kalangan remaja saat terjebak percintaan dengan temannya sendiri. Argumen tersebut bisa didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2021) bahwa penggunaan campur kode ke luar dalam kalangan remaja dapat terjadi dalam penggunaan istilah-istilah baru. Remaja sering kali menggunakan campur kode dalam percakapan sehari-hari mereka, terutama di media sosial. Campur kode dalam konteks ini adalah penggunaan potongan bahasa asing atau istilah baru dalam bahasa lokal. Penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa asing atau campur kode dapat menjadi bagian dari ekspresi identitas remaja, tren budaya, atau pengaruh dari media sosial dan lingkungan sekitar.

Data 13

Emang Ian itu *bad boy*, suka gonta-ganti cewek. (Nadila, 2019 :171)

Data dalam kutipan novel tersebut adalah contoh campur kode ke luar. Campur kode tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyisipan unsur dalam bentuk kata dapat dilihat pada kata *bad boy*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "laki-laki nakal". Campur kode pada kutipan novel tersebut merupakan sebuah penekanan ekspresi emosi yang mengarah pada cemooh yang diungkapkan oleh tokoh kepada temannya. Hal tersebut sependapat yang dikemukakan oleh Duriyanto (2023) bahwa penggunaan campur kode ke luar dalam menekankan ekspresi emosi bisa terjadi. Ketika seseorang menggunakan campur kode dalam konteks ekspresi emosi, mereka bisa menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain untuk memberikan penekanan yang lebih kuat atau untuk mengekspresikan nuansa

yang sulit diungkapkan dalam satu bahasa saja. Penggunaan campur kode dalam menekankan ekspresi emosi bisa memberikan dimensi tambahan pada pengungkapan emosi, memperkuat pesan yang ingin disampaikan, atau memberikan nuansa yang lebih dalam dan kaya.

Data 14

Cieeee...Key punya *secret admirer* (Nadila, 2019: 178)

Kutipan dalam novel tersebut adalah contoh campur kode ke luar, di mana terjadi pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyisipan unsur dalam bentuk kata dapat dilihat dengan kata *secret admirer*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "pengagum rahasia". Campur kode pada kata tersebut dalam kutipan novel mempunyai maksud untuk menggoda salah satu tokoh yang bertujuan untuk menghibur. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat yang ada dalam artikel Edu Channel (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan campur kode ke luar dapat digunakan untuk menghibur orang lain. Tujuan dari penggunaan campur kode dalam konteks hiburan adalah untuk menciptakan humor atau situasi yang menghibur. Dalam hal ini, penggunaan campur kode mencerminkan kekayaan bahasa dan kreativitas penutur. Contohnya, seseorang dapat menggunakan campur kode dengan menggabungkan kata-kata atau frasa lucu dari bahasa lain untuk membuat lelucon atau menghadirkan humor dalam percakapan. Penggunaan campur kode dalam konteks hiburan memberikan kesan yang segar dan menarik bagi pendengar atau pembaca.

Data 15

Kita mau *dinner* dulu ya? (Nadila, 2019: 188)

Data tersebut termasuk ke dalam contoh campur kode ke luar yang mencakup gabungan bahasa dengan elemen-elemen dari bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode dalam kutipan novel tersebut melibatkan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pencampuran kode pada data tersebut terjadi dalam bentuk kata *dinner*, yang memiliki arti "makan malam" dalam bahasa Indonesia. Kutipan tersebut merupakan bentuk istilah bahasa asing yang digunakan oleh kalangan remaja yang menunjukkan kegiatan makan malam. Hal tersebut bisa didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2021) bahwa remaja sering menggunakan campur kode ke luar dalam percakapan sehari-hari mereka, terutama di media sosial. Dalam konteks ini, campur kode merujuk pada penggunaan istilah-istilah baru atau potongan bahasa asing dalam bahasa lokal. Penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa asing atau campur kode ini bisa menjadi bagian dari ekspresi identitas remaja, tren budaya, atau dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila ditemukan sejumlah 15 data mengenai bentuk campur kode ke luar baik yang berupa kata maupun frasa. Adapun campur kode ke luar tersebut berupa bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tujuan penggunaan campur kode ke luar dalam dialog antartokoh dalam novel tersebut yaitu untuk mengungkapkan pujian pada seseorang, mengungkapkan serta menekankan ekspresi emosi dan suasana hati, memberikan motivasi, sebagai bentuk istilah yang digunakan dalam kalangan remaja, dan untuk menghibur orang lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kami ucapkan kepada Dr. Wawan Hermawan, M.Pd atas bimbingannya dalam penulisan artikel ini, serta kepada teman-teman yang telah bekerjasama dalam penulisan artikel. Kami juga berterima kasih kepada editor jurnal yang telah bersedia untuk mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, N. ., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar. *E-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 11.
- Dewi, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Antarbahasa Di Kalangan Remaja: Antara Identitas Dan Formalitas. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 73–85. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.4197>
- Durianto, D. (2023). Campur Kode dalam Berbahasa. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/03/campur-kode-dalam-berbahasa>
- Gifelem, A. G. (2021). Analisis Campur Kode dalam Novel “Pre Wedding Rush” (Karya Okke ‘Sepatumerah’). *Journal J-Mace*, 1(1), 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.34124/jmace.v1i1.3>
- Hariani, S., & Matondang, S. A. (2021). Campur Kode Di Dalam Novel Sang Pemimpi. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.3501>
- Indonesia, E. C. (2021). Campur Kode. https://educhannel.id/blog/artikel/campur-kode.html#google_vignette
- Iskandar, T. G., Damanik, Y., Anggie, M., & Daulay, J. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir Pada Novel “Cewek !!!” Karya Esti Kinasih. 6(2).

- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37780>
- Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Rahayuningtiyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.233>
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Nadila, S. (2019). *Fall in Love with Senior*. Bintang Media.
- Nasrullah, K., & Maslakhah, S. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 33–38.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). In Sage Publication (3rd editio). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Rizka, L. A., Tanuwidjaja, F. F., & Wijaya, L. (2021). Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v7i1.2973>
- Sholiha, M., Suprani, & Juansah, D. E. (2019). Bentuk Campur Kode Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Membaca*, 4(2), 95–106.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, February 2018, 361–376. https://www.researchgate.net/publication/340874997_KONTAK_BAHASA_KEDWI_BAHASAAN_ALIH_KODE_CAMPUR_KODE_INTERFERENSI_DAN_INTEGRASI